

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN PEMIKIRAN BERKELANJUTAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

##### **5.1.1. Bagaimana pengalaman *soundscape* Taman Lapangan Banteng Jakarta?**

Pengalaman *soundscape* Taman Lapangan Banteng Jakarta hasil revitalisasi ini sudah memiliki kualitas yang baik. Area amphiteater tempat pertunjukan air mancur dilaksanakan sudah memiliki *soundscape* yang mendukung fungsi di dalamnya, tidak terganggu suara dari lingkungan sekitarnya, ataupun mengganggu *soundscape* lingkungan sekitarnya. Kondisi *soundscape* yang sudah baik ini tercipta karena zona utama Taman Lapangan Banteng berada di tengah kawasan Taman Lapangan Banteng dikelilingi *buffer* suara dari luar ke dalam dan sebaliknya, yaitu zona hutan kota dan zona olahraga. Pengalaman *soundscape* yang dirasakan pengunjung di dalam Taman Lapangan Banteng membuat pengunjung merasa dapat *relax*, merasa senang, merasa nyaman, dapat berinteraksi dengan orang lain, dan dapat menikmati alam di tengah kota. Hampir tidak ada pengunjung yang merasa kecewa ataupun tertekan saat berada di Taman Lapangan Banteng.

*Soundscape* Taman Lapangan Banteng dipengaruhi oleh suara yang bersumber dari aktivitas di dalam Taman Lapangan Banteng itu sendiri. Suara manusia berbicara atau percakapan manusia dan suara anak-anak yang bersumber dari aktivitas dalam Taman Lapangan Banteng dianggap dominan, tetapi dinilai tidak mengganggu suasana *soundscape*. Suara terpaan angin pada daun, suara air mancur, suara burung dari dalam Taman Lapangan Banteng memiliki penilaian sangat positif karena mendukung suasana *soundscape* Taman Lapangan Banteng. Suara *speaker* pertunjukan air mancur yang memiliki kuat suara paling tinggi di antara semua suara dalam Taman Lapangan Banteng dinilai positif. Pertunjukan air mancur yang merupakan aktivitas baru hasil revitalisasi ini menjadi aktivitas dan sumber suara yang menjadi *soundmark* di dalam Taman Lapangan Banteng itu sendiri. Suara pertunjukan air mancur ini menjadi identitas atau penanda yang membedakan zona amphiteater dari zona lainnya dalam Taman Lapangan Banteng. Suara pertunjukan air mancur membuat pengunjung mendatangi atau mendekat ke sumber suara yang mendatangi telinga mereka. Suara pertunjukan air mancur ini mengarahkan pengunjung kepada area Monumen Pembebasan Irian Barat yang merupakan massa monumental yang menjadi pusat bahkan nilai utama yang memang ditonjolkan nilai historikalnya secara visual dalam Taman Lapangan Banteng Jakarta. Dengan kata lain,

suara pertunjukan air mancur ini juga memberikan arah bagi pengunjung kemana mereka harus pergi saat berada dalam Taman Lapangan Banteng Jakarta ini, yaitu ke zona utama.

Selain itu, *soundscape* Taman Lapangan Banteng ini dipengaruhi oleh *soundmark* dari luar yang terdengar hingga ke dalam Taman Lapangan Banteng, yaitu suara *speaker* masjid dan lonceng Gereja Katedral. *Soundmark* dari luar Taman Lapangan Banteng ini dianggap sebagai suara yang positif oleh pengunjung karena tidak mengganggu suasana *soundscape* Taman Lapangan Banteng. *Soundmark* membuat orang atau pengunjung Taman Lapangan Banteng menyadari keberadaan mereka sebagai bagian dari lingkungan kota, serta memberikan orientasi arah melalui suara dalam ruang kota. Sedangkan suara dari luar Taman Lapangan Banteng yang dianggap dominan, yaitu suara kendaraan melintas, dinilai negatif karena mengganggu suasana *soundscape* Taman Lapangan Banteng pada zona yang berdekatan dengan jalan raya.

### **5.1.2. Bagaimana peran elemen arsitektural Taman Lapangan Banteng Jakarta membentuk *soundscape*?**

Elemen-elemen arsitektural dalam zona hutan kota, zona lapangan olahraga, dan zona utama Taman Lapangan Banteng telah berhasil menciptakan *soundscape* yang sesuai dalam zona utama, dimana pertunjukan air mancur digelar setiap akhir pekan. Elemen-elemen arsitektural dalam zona hutan kota dan zona olah raga juga telah menghadirkan suasana natural (suara terpaan angin pada daun, suara burung, dan suara binatang lainnya) dalam ketiga zona dalam Taman Lapangan Banteng. Namun, zona hutan kota dan zona lapangan olah raga inilah yang masih membutuhkan penanganan terhadap bising untuk mengoptimalkan suasana *soundscape* yang lebih sesuai dengan yang diharapkan pengunjung ketika berada di ketiga zona dalam Taman Lapangan Banteng, tidak hanya zona utamanya saja.

Peran elemen arsitektural dalam zona utama itu sendiri (M2, M3, M4, dan M6) juga sudah dapat mendukung fungsi pertunjukan air mancur menari di ruang terbuka. Oleh elemen massa monumen, elemen massa penunjang, elemen air kolam, elemen massa amphiteater berbentuk cekung, suara pertunjukan air mancur yang bersumber dari amphiteater zona utama Taman Lapangan Banteng juga berhasil dipantulkan dan dikonsentrasikan di area pertunjukkan tanpa terjadi *delay*, gema, ataupun *layering* dengan suara lainnya, serta tidak mengganggu *soundscape* bangunan sekitar.

Zona lapangan olah raga didominasi elemen *vertical plane*. *Vertical planes* yang berperan sebagai *filter* letaknya di atas ketinggian ruang aktivitas. *Vertical planes* yang

berperan sebagai *barrier* ada di antara zona olahraga dengan zona utama. Sedangkan peran *vertical plane* sebagai *filter* atau bahkan *barrier* ini masih dibutuhkan di ketinggian 0-5 m di atas permukaan tanah atau di ruang aktivitas dan sumber suara kendaraan melintas terdengar, di perimeter luar zona lapangan olahraga Taman Lapangan Banteng yang bersebelahan dengan jalan raya.

Zona hutan kota di dominasi elemen *base plane* yang berperan sebagai *filter* suara. Elemen *vertical plane* di zona hutan kota hanya ada di ketinggian 5-15 m diatas permukaan tanah sehingga tidak membantu menyaring suara kendaraan melintas yang bersumber dari Jl.Lapangan Banteng Selatan. Sedangkan elemen *base plane* dan *vertical plane* yang berada di ketinggian 0-5 m di perimeter luar berperan sebagai *connector* suara, sehingga meneruskan *unwanted sound* ke dalam zona hutan kota. Dengan demikian, masih dibutuhkan *vertical plane* yang berperan sebagai *filter* di ketinggian 0-5 m di permukaan tanah di perimeter luar zona hutan kota Taman Lapangan Banteng yang bersebelahan dengan jalan raya. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah mengganti material *base plane* yang memiliki sifat akustik sehingga mampu menyerap atau menyaring *unwanted sound* dari luar ke dalam Taman Lapangan Banteng Jakarta.

## **5.2. Pemikiran Berkelanjutan**

Ruang terbuka publik seperti Taman Lapangan Banteng di tengah pusat kota dan kawasan *landmark* mampu menghadirkan pengalaman ruang tersendiri yang berbeda dari pengalaman ruang-ruang kota lainnya, sehingga memberikan warna atau ciri estetika baru dalam suatu kota, tidak hanya melalui pengalaman secara visual saja, tetapi pengalaman *soundscape* juga. Maka, diperlukan perhatian khusus terhadap elemen arsitektural dalam perancangan ruang terbuka publik di kawasan kota. Peran elemen arsitektural dapat dioptimalkan dengan memperhatikan sifat akustik materialnya, proporsi dan derajat keterlingkupan ruang yang diciptakan elemen tersebut, untuk meningkatkan kualitas *soundscape* Taman Lapangan Banteng di seluruh zonanya. Dengan demikian, kualitas pengalaman ruang terbuka publik yang baik dapat dirasakan secara utuh di seluruh zona dalam Taman Lapangan Banteng, tidak hanya dalam zona utamanya saja, sebagai bagian dari kawasan *landmark*. Dengan penelitian ini, terbuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna memperdalam peran setiap elemen terhadap pembentukan *soundscape* di Taman Lapangan Banteng sebagai ruang terbuka publik kota.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kutipan dari Jurnal dan Buku

- Ashihara, Y. (1981). *Exterior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Brown, A., Kang, J., & Gjestland, T. (2011). *Towards Some Standardization in Assessing Soundscape Preference, Applied Acoustics*. Queensland: Griffith University.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. London: Cambridge University.
- Ching, F. D. (1979). *Architecture: Form, Space, and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Dokmeci, P. N., & Kang, J. (2010). "Objective Parameters for Acoustic Comfort in Enclosed Spaces" dalam ICA 2010. Australia.
- Jirge, N., Chivate, D., & Vinchu., G. (2017). "Soundscapes in Architecture" dalam *International Journal of Engineering Research and Technology Volume 10(1)*. India: International Research Publication House.
- Norberg-Schulz, C. (1997). *Intentions in Architecture, The Building Task*.
- Pallasmaa, J. (2005). *The Eyes of the Skin*. Inggris: Wiley-Academy, John Wiley & Sons Ltd.
- Rasmussen, S. E. (1959). *Experiencing Architecture*. United State.
- Schafer, R. M. (1977). *The Tuning of the World*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Steele, F. (1981). *The Sense of Place*. London: CBI Publishing Company.
- Syamsiyah, N. R., Dharoko, A., & Sosetya, S. (2018). *Sound preservation at the Grand Mosque of Yogyakarta in Indonesia: The acoustic performance of the traditional architecture*. AIP Publishing.
- Truax, B. (1978). *Handbook for Acoustic Ecology*. Canada: A.R.C Publication.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

### Kutipan dari Internet

- Ravel, Stanly. 2018. *Napak Tilas Lapangan Banteng*. Diakses pada 23 Februari 2019, dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/06/05/05000071/napak-tilas-lapangan-banteng->.
- Anonim. 2009. *Weltevreden, Cikal Bakal Pusat Pemerintahan Jakarta Saat Ini*. Diakses pada 23 Februari 2019, dari

<https://bandarjakarta.wordpress.com/2009/07/20/weltevreden-cikal-bakal-pusat-pemerintahan-jakarta-saat-ini/>

Retno, Devita. 2018. Sejarah Berdirinya Gereja Katedral Jakarta Secara Singkat. Diakses pada 23 Februari 2019, dari <https://sejarahlengkap.com/bangunan/sejarah-berdirinya-gereja-katedral-jakarta>